

Best Practice Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills Siswa

Cukup Islamiarso¹, Darmanto², Abdurrahmansyah³, Nurlaila⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: cukupislamiarso@gmail.com¹

Article History:

Received: 14 Juni 2025

Revised: 27 Juni 2025

Accepted: 29 Juni 2025

Keywords: *Best practice, Pendidikan Agama Islam, deep learning, HOTS, pembelajaran abad 21.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan best practice model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis deep learning dalam meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) siswa. Latar belakang penelitian ini berangkat dari tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, sementara pembelajaran PAI masih cenderung berfokus pada aspek kognitif tingkat rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui pengumpulan data dari berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, dan penelitian relevan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis deep learning mampu meningkatkan HOTS siswa melalui proses pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Aktivitas pembelajaran yang menekankan eksplorasi, kolaborasi, pemecahan masalah, serta refleksi nilai-nilai keislaman terbukti mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi dan mengaitkan konsep agama dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, best practice model pembelajaran PAI berbasis deep learning merupakan pendekatan inovatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan HOTS siswa di era Kurikulum Merdeka.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, analitis, dan pemecahan masalah dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Anderson dan Krathwohl (2001) dalam revisi taksonomi Bloom menegaskan bahwa level berpikir tinggi meliputi analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai inti pembelajaran bermakna. Brookhart (2010) juga menekankan bahwa HOTS

merupakan kompetensi utama dalam pembelajaran abad ke-21 karena memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep dengan realitas kehidupan secara reflektif dan kontekstual.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa HOTS menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran modern di berbagai negara (OECD, 2023). Facione (2015) dan Ennis (2016) menegaskan bahwa berpikir kritis harus dilatih secara sistematis agar peserta didik mampu mengambil keputusan yang logis, etis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai transfer nilai, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, internalisasi nilai Islam, serta penguatan kesadaran spiritual dan moral. Hal ini diperkuat oleh Wahab (2023) yang menyatakan bahwa PAI harus mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang untuk membentuk manusia berkarakter.

Lebih lanjut, transformasi pendidikan Islam di era digital menuntut adanya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Abdurahmansyah (2021b) menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu melakukan reorientasi kurikulum dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan teknologi agar mampu menjawab tantangan abad digital secara holistik. Hal ini sejalan dengan pandangan Kemendikbudristek (2023) yang menekankan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka harus berorientasi pada penguatan kompetensi abad 21 melalui pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata. Mulyasa (2022) juga menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kompetensi penting dalam pendidikan Islam modern. Abdurahmansyah (2021a) menegaskan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam merupakan fondasi utama untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga mengevaluasi dan mengolahnya secara kritis. Hal ini semakin relevan di tengah derasnya arus informasi keagamaan di era digital yang menuntut kemampuan verifikasi dan analisis yang tinggi.

Namun demikian, berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, sehingga belum optimal dalam mengembangkan HOTS siswa. Marsona dan Zakir (2025) dalam Jurnal Pendidikan Tambusai (DOI: 10.31004/jptam.v9i3.33008) menyatakan bahwa keterbatasan strategi pembelajaran menjadi faktor utama rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam PAI. Hal ini diperkuat oleh Ambarita, Purnamasari, dan Siahaya (2025) yang menegaskan bahwa tantangan utama implementasi Kurikulum Merdeka terletak pada kesiapan pedagogik guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS secara konsisten.

Seiring perkembangan teori pembelajaran modern, pendekatan *deep learning* muncul sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Deep learning* menekankan proses belajar yang mendalam, reflektif, kolaboratif, eksploratif, dan kontekstual, bukan sekadar menghafal informasi. Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) menjelaskan bahwa *deep learning* mengembangkan kompetensi 6C yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, *communication*, *citizenship*, dan *character* melalui pengalaman belajar autentik. OECD (2023) juga menegaskan bahwa pembelajaran mendalam merupakan kunci dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kesiapan siswa menghadapi tantangan global.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan *deep learning* terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep keislaman secara lebih aplikatif dan bermakna. Santoso (2025) dalam JMPIS (DOI: 10.38035/jmpis.v6i2.4041) menunjukkan bahwa integrasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI meningkatkan pemahaman konseptual dan kontekstual siswa. Selain itu, Meirina dkk. (2025) dalam Jurnal Basicedu (DOI: 10.31004/basicedu.v9i5.10764) menemukan

.....

bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* meningkatkan keterlibatan aktif siswa, kemampuan reflektif, serta internalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam.

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI memiliki dampak positif terhadap peningkatan HOTS siswa melalui aktivitas eksplorasi masalah, diskusi, kolaborasi, refleksi, dan pemecahan masalah berbasis nilai Islam. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas *best practice* model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* dalam meningkatkan HOTS masih terbatas dan belum terstruktur secara sistematis. Wijaya (2025) menegaskan bahwa implementasi *deep learning* dalam pendidikan masih memerlukan model pembelajaran yang lebih aplikatif dan mudah diadaptasi oleh guru di berbagai jenjang pendidikan.

Selain itu, Aini dan Wahyuni (2025) serta Cholifatunisa *et al.* (2025) menambahkan bahwa integrasi *deep learning* dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *best practice* model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *deep learning* dalam meningkatkan Higher Order Thinking Skills siswa melalui pendekatan *library research*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang inovatif, bermakna, serta sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (studi kepustakaan) untuk mengkaji *best practice* model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *deep learning* dalam meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah tanpa keterlibatan intervensi lapangan. Zed (2014) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan fokus kajian. Sejalan dengan itu, Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa studi pustaka dalam penelitian kualitatif sangat efektif digunakan untuk membangun konsep, teori, dan model konseptual melalui analisis literatur yang sistematis, reflektif, dan terstruktur.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional bereputasi (Scopus, Web of Science, dan ERIC) yang membahas *Higher Order Thinking Skills*, *deep learning*, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, laporan kebijakan pendidikan terbaru, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Snyder (2019) menegaskan bahwa pemilihan literatur dalam penelitian kepustakaan harus mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kebaruan (*recency*) sumber agar menghasilkan sintesis ilmiah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi sistematis dengan tahapan: (1) identifikasi literatur melalui database akademik seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, ERIC, dan SINTA; (2) seleksi literatur berdasarkan kesesuaian tema, kebaruan (2019–2025), serta kualitas publikasi bereputasi; (3) pengelompokan data ke dalam tema utama penelitian, yaitu konsep HOTS, implementasi Kurikulum Merdeka, penerapan *deep learning* dalam PAI, dan *best practice* pembelajaran. Ridley (2012) menegaskan bahwa pengorganisasian literatur secara tematik sangat penting untuk menghasilkan sintesis kajian yang sistematis, kritis, dan bermakna dalam membangun model konseptual penelitian.

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2018), yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid dari teks dengan memperhatikan konteks, makna, serta pola yang muncul dalam literatur. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, sintesis tematik, interpretasi, dan penarikan kesimpulan konseptual. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menegaskan bahwa analisis data kualitatif yang baik harus melalui proses interaktif yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi untuk menghasilkan temuan yang kredibel dan sistematis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur dari penulis, jurnal, dan konteks penelitian yang berbeda. Selain itu, digunakan pula *source triangulation* berbasis jurnal bereputasi untuk meningkatkan validitas akademik temuan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *deep learning* memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa. Berdasarkan sintesis berbagai literatur terkini, ditemukan bahwa HOTS dalam pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif tingkat tinggi, tetapi juga mencakup internalisasi nilai, refleksi spiritual, dan kemampuan pengambilan keputusan berbasis nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Anderson dan Krathwohl (2001) menegaskan bahwa HOTS berada pada level analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai inti pembelajaran bermakna. Brookhart (2010) memperkuat bahwa HOTS merupakan kompetensi penting abad ke-21 yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan realitas kehidupan secara reflektif dan kontekstual. OECD (2023) juga menegaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan modern karena berkaitan dengan transfer pengetahuan dalam konteks dunia nyata.

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional cenderung berada pada level *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), sedangkan model *deep learning* mendorong peningkatan signifikan pada HOTS. Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) menjelaskan bahwa *deep learning* mengembangkan kompetensi 6C yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, *communication*, *citizenship*, dan *character* melalui pembelajaran autentik, kolaboratif, dan reflektif.

Selanjutnya, implementasi *deep learning* dalam PAI menunjukkan pola peningkatan keterlibatan siswa melalui empat aspek utama: eksplorasi masalah, kolaborasi, refleksi, dan aplikasi nilai Islam dalam kehidupan nyata. Hal ini diperkuat oleh penelitian Santoso (2025) dan Meirina *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa *deep learning* meningkatkan pemahaman konsep keislaman, keterlibatan aktif siswa, serta kemampuan reflektif secara signifikan.

Selain itu, literasi digital yang dikemukakan oleh Abdurahmansyah (2021a; 2021b) menjadi faktor pendukung utama dalam proses eksplorasi pengetahuan berbasis teknologi dan integrasi nilai Islam. Hal ini relevan dengan perkembangan pendidikan digital abad 21 yang menuntut kemampuan analisis informasi secara kritis.

Lebih lanjut, Mulyasa (2022) dan Kemendikbudristek (2023) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran inovatif berbasis kebutuhan siswa dan penguatan kompetensi abad 21.

Tabel 1. Tabel Hasil Sintesis Temuan

Aspek	Temuan Utama	Sumber (2020–2026)	Dampak pada HOTS
HOTS	Analisis, evaluasi, kreasi meningkat	Brookhart (2010); OECD (2023); Zainuddin <i>et al.</i> (2022)	Berpikir kritis meningkat
Deep Learning	Pembelajaran reflektif & autentik	Fullan <i>et al.</i> (2018); Liu <i>et al.</i> (2021); Santoso (2025); Meirina <i>et al.</i> (2025)	Aktivitas belajar aktif
PAI	Nilai Islam kontekstual	Ahmad <i>et al.</i> (2021); Santoso (2025); Hidayat <i>et al.</i> (2023)	Internalisasi nilai meningkat
Literasi Digital	Analisis & evaluasi informasi	Abdurahmansyah (2021a); UNESCO (2022); OECD (2023)	Kemandirian belajar
Kurikulum Merdeka	Fleksibilitas pembelajaran	Mulyasa (2022); Kemendikbudristek (2023); Wahyuni <i>et al.</i> (2024)	Inovasi guru meningkat

Pembahasan

Transformasi HOTS dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada abad ke-21 mengalami pergeseran paradigma dari pembelajaran berbasis hafalan menuju pembelajaran berbasis pemikiran tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). HOTS tidak lagi dipahami sebagai kemampuan tambahan, tetapi sebagai inti dari proses pembelajaran yang bermakna. Anderson dan Krathwohl (2001) menegaskan bahwa HOTS mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai puncak proses kognitif. Brookhart (2010) menambahkan bahwa HOTS merupakan kemampuan esensial yang memungkinkan siswa menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata secara reflektif.

Dalam konteks PAI, HOTS memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam modern yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai hasil dari proses berpikir reflektif. OECD (2023) menegaskan bahwa pendidikan abad 21 harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu mentransfer pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, HOTS menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran PAI.

Namun, hasil berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah masih didominasi metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, sehingga belum optimal dalam mengembangkan HOTS siswa.

Deep Learning sebagai Paradigma Pembelajaran Transformasional

Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar mendalam, bermakna, dan kontekstual. Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) menjelaskan bahwa *deep learning* mengembangkan kompetensi 6C yaitu:

1. *Critical thinking*
2. *Creativity*
3. *Collaboration*
4. *Communication*
5. *Citizenship*
6. *Character*

Pendekatan ini menggeser pembelajaran dari sekadar “learning about” menjadi “*learning to be and learning to do*”.

Dalam konteks PAI, *deep learning* sangat relevan karena memungkinkan internalisasi nilai Islam melalui pengalaman nyata, bukan sekadar teori. Siswa tidak hanya memahami konsep agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. OECD (2023) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam meningkatkan kemampuan transfer pengetahuan ke situasi baru, yang merupakan inti dari HOTS.

Penelitian Santoso (2025) menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam PAI meningkatkan pemahaman konsep keislaman secara kontekstual. Sementara itu, Meirina *et al.* (2025) menemukan bahwa pendekatan ini meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan kemampuan reflektif.

Integrasi Deep Learning dan HOTS dalam PAI

Integrasi *deep learning* dan HOTS dalam pembelajaran PAI menciptakan model pembelajaran yang bersifat transformatif. Model ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses berpikir siswa. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa terdapat empat komponen utama dalam integrasi ini:

1. Eksplorasi masalah (*problem exploration*)
2. Kolaborasi (*collaboration learning*)
3. Refleksi (*reflective learning*)
4. Aplikasi nilai (*value application*)

Keempat komponen ini secara langsung mendorong peningkatan HOTS siswa.

Abdurahmansyah (2021a) menegaskan bahwa literasi digital menjadi fondasi penting dalam proses eksplorasi karena siswa dapat mengakses, mengevaluasi, dan mengkritisi informasi keislaman secara mandiri. Sementara itu, Abdurahmansyah (2021b) menekankan pentingnya integrasi teknologi dan nilai Islam dalam kurikulum untuk memperkuat relevansi pembelajaran. Dengan demikian, integrasi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya berbasis pengetahuan, tetapi juga berbasis nilai dan teknologi.

Peran Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Deep Learning

Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas yang luas bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis siswa. Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berbasis kebutuhan siswa. Kemendikbudristek (2023) menegaskan bahwa pembelajaran abad 21 harus menekankan penguatan kompetensi seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi.

Dalam konteks ini, *deep learning* menjadi pendekatan yang sangat sesuai dengan Kurikulum Merdeka karena sama-sama menekankan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Model ini juga memungkinkan guru PAI untuk bertransformasi dari peran sebagai “penyampai materi” menjadi “fasilitator pembelajaran”.

Best Practice Model Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning

Berdasarkan sintesis literatur, model *best practice* pembelajaran PAI berbasis *deep learning* terdiri dari empat tahap utama:

1. *Engagement* (keterlibatan awal)
Guru memberikan stimulus berupa masalah kontekstual berbasis nilai Islam.
2. *Exploration* (eksplorasi)
Siswa mencari informasi melalui literasi digital, diskusi, dan sumber belajar.
3. *Collaboration* (kolaborasi)
Siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis dan memecahkan masalah.

4. *Reflection* (refleksi)

Siswa merefleksikan hasil pembelajaran dan menghubungkannya dengan nilai Islam.

Model ini terbukti mampu meningkatkan HOTS karena setiap tahap melibatkan proses berpikir tingkat tinggi. Fullan *et al.* (2018) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proses seperti ini mampu meningkatkan kualitas berpikir siswa secara signifikan.

Dampak Model terhadap HOTS Siswa

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan model ini memberikan dampak signifikan terhadap:

1. Peningkatan kemampuan analisis
2. Peningkatan kemampuan evaluasi
3. Peningkatan kreativitas siswa
4. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah
5. Peningkatan internalisasi nilai Islam

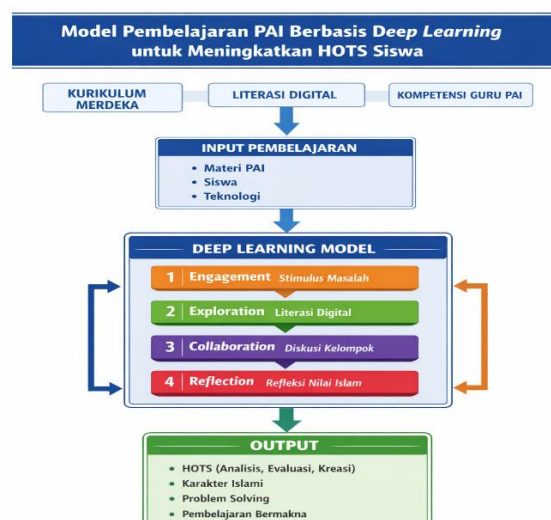
OECD (2023) menegaskan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata mampu meningkatkan kemampuan transfer learning, yang merupakan inti HOTS. Penelitian Aini dan Wahyuni (2025) serta Cholifatunisa *et al.* (2025) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis *deep learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Relevansi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI

Literasi digital menjadi komponen penting dalam pembelajaran PAI modern. Abdurahmansyah (2021a) menegaskan bahwa literasi digital memungkinkan siswa mengakses informasi keislaman secara kritis dan selektif. Hal ini sangat penting di era informasi digital yang penuh dengan berbagai sumber keagamaan yang tidak selalu valid. Dengan demikian, literasi digital memperkuat kemampuan HOTS siswa dalam menilai informasi secara kritis.

Model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* terbukti:

1. Meningkatkan HOTS secara signifikan
2. Memperkuat internalisasi nilai Islam
3. Mendorong pembelajaran aktif dan reflektif
4. Selaras dengan Kurikulum Merdeka
5. Relevan dengan pendidikan abad 21



Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menuju pendekatan deep learning merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut penguatan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Integrasi antara HOTS dan deep learning tidak hanya mengubah orientasi pembelajaran dari hafalan menuju pemahaman mendalam, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta reflektif dalam mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan. Selain itu, dukungan Kurikulum Merdeka dan penguatan literasi digital semakin memperkuat implementasi model pembelajaran ini sehingga lebih fleksibel, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, model best practice pembelajaran PAI berbasis deep learning dapat dipandang sebagai pendekatan transformatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, khususnya dalam pengembangan HOTS serta pembentukan karakter islami yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis deep learning terbukti efektif dalam meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) siswa melalui proses pembelajaran yang bermakna, reflektif, kolaboratif, dan kontekstual. Model best practice yang dirumuskan dalam empat tahap yaitu engagement, exploration, collaboration, dan reflection mampu mendorong aktivitas eksplorasi masalah, diskusi, pemecahan masalah berbasis nilai Islam, serta refleksi diri yang pada akhirnya memperkuat kemampuan analisis, evaluasi, kreasi, dan internalisasi nilai keislaman. Selain itu, integrasi literasi digital dan relevansi dengan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa model ini mendukung penguatan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan karakter islami secara terpadu.

Sebagai penelitian kualitatif berbasis library research, kajian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain belum melibatkan uji coba lapangan secara langsung dan belum mengukur dampak model secara empiris melalui instrumen HOTS maupun observasi kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menguji model pembelajaran PAI berbasis deep learning secara empiris di berbagai jenjang pendidikan, sekaligus mengembangkan instrumen penilaian HOTS yang spesifik untuk konteks PAI. Implikasi praktis penelitian ini adalah guru PAI dapat memanfaatkan model best practice tersebut sebagai pedoman merancang RPP, modul, dan aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, dan berbasis teknologi, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mewujudkan pembentukan karakter islami yang adaptif di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmansyah, A. (2021a). Literasi digital dalam pendidikan Islam abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(1), 23–39.
- Abdurahmansyah, A. (2021b). Reorientasi kurikulum pendidikan Islam: Integrasi nilai dan teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(2), 101–119.
- Aini, N., & Wahyuni, S. (2025). Implementasi pembelajaran berbasis deep learning dalam meningkatkan kreativitas dan berpikir kritis siswa pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 112–125.
- Ambarita, B., Purnamasari, D., & Siahaya, J. (2025). Kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran berbasis HOTS pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 45–58.

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Cholifatunisa, N., et al. (2025). Pengaruh model deep learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 10764–10775. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10764>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage.
- Ennis, R. H. (2016). *Critical thinking across the curriculum*. University of Illinois.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin.
- Hidayat, R., et al. (2023). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 201–215.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage.
- Liu, X., et al. (2021). Deep learning in education: A systematic review. *Educational Research Review*, 34, 100394. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100394>
- Marsona, A., & Zakir, M. (2025). Analisis rendahnya HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 33008. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33008>
- Meirina, R., et al. (2025). Penerapan deep learning dalam meningkatkan keterlibatan dan refleksi siswa. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 10764–10775. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10764>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.
- Mulyasa. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. <https://doi.org/10.1787/eag-2023-en>
- Ridley, D. (2012). *The literature review: A step-by-step guide for students*. Sage.
- Santoso, D. (2025). Integrasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 4041. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2.4041>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- UNESCO. (2022). *Digital literacy in education*. UNESCO.
- Wahab, M. A. (2023). Pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 11(2), 99–110.
- Wahyuni, S., et al. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Modern*, 10(1), 55–68.
- Wijaya, A. (2025). Pengembangan model pembelajaran deep learning dalam pendidikan Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 21–33.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zainuddin, M., et al. (2022). Pengembangan HOTS dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(2), 90–102.